

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran

Terkait tentang usaha meningkatkan minat belajar siswa, bahwa keberhasilan belajar siswa dalam pembelajaran banyak didukung oleh faktor internal yang termasuk aspek psikologis. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan / intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

Diantara lima hal tersebut di atas, bahwa minat siswa yang menjadi prioritas utama dalam penelitian ini. Secara sederhana, minat: (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber, minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian keberhasilan belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini

seyogianya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.¹

Mengenai pemusatan perhatian dan minat belajar dalam suatu kontinum yang bergerak dari sikap apatis atau sama sekali tidak menaruh minat sampai dengan yang sangat berminat. Minat atau perhatian belajar sangat berhubungan dengan kegiatan belajar aktif, yang berbentuk suatu proyek yang berisi kegiatan kompetitif, yang banyak membangkitkan minat belajar.

Pembangkitan minat belajar pada siswa ada yang bersifat sementara (jangka pendek), dan ada juga yang lebih bersifat menetap (jangka panjang). Terdapat perbedaan antara keduanya, untuk pembangkitan minat yang bersifat sementara bisa dilakukan dengan penggunaan film, audio visual aid, dan lain-lain.

Namun untuk jangka yang berkepanjangan dapat menimbulkan kepasifan, karena merupakan alat yang berorientasi pada hiburan dan bersifat monoton dan membahayakan dalam perkembangan anak. Sedangkan untuk membangkitkan minat yang bersifat menetap, langkah pertama yang dapat diusahakan adalah membangkitkan otonomi yang aktif yang merupakan lawan dari kepenontonan yang pasif.²

Dari keterangan di atas mengenai minat, maka minat ialah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya dan yang tergantung dari bakat dan lingkungan. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Sehingga siswa dapat melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukan yang selanjutnya terjadilah suatu perubahan kelakuan.³

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008) Edisi Revisi, hal. 133-136

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2007) hal. 145-146

³ <http://ptkguru.wordpress.com/2008/05/19/penelitian-tindakan-kelas-ptk-upaya-meningkatkan-minat-belajar-geografi-melalui-model-pembelajaran-group-investigation-kelas-xi-ips-sma-muhammadiyah-ii-mojosari-mojokerto/> jum'at 4 maret 2011 jam 15.11

Dalam kehidupan sehari-hari sering tidak dibedakan antara perkataan minat dan perhatian, walaupun keduanya berbeda. Antara perhatian dan minat itu memang erat sekali hubungannya. Orang yang mempunyai minat tentang kesenian, dengan sendirinya perhatiannya menuju ke arah kesenian.

“Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke arah sesuatu yang sangat berharga bagi seseorang. Semua yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya. Sementara perhatian itu memegang peranan sangat penting dalam proses pembelajaran. Kalau bahan pembelajaran diambil dari pusat-pusat minat anak, dengan sendirinya perhatian spontan akan timbul sehingga belajar akan berlangsung dengan sangat baik”.⁴

Dalam karya tulis yang ditulis oleh Nasihun dalam skripsinya, minat secara bahasa diartikan sebagai perhatian, kesukaan (kecenderungan hati kepada) kepada suatu keinginan. Sedangkan perhatian merupakan suatu pemusatan tenaga psikis yang tertuju pada suatu objek banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilaksanakan. Adapun secara istilah minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.

Dengan demikian minat merupakan kecenderungan seseorang untuk memilih atau menolak suatu kegiatan. Pelajaran atau belajar akan berjalan lancar jika ada minat. Anak - anak akan malas, tidak belajar, gagal karena tidak adanya minat.

Dalam salah satu asas didaktik lama disebutkan bahwa dengan adanya perhatian atau minat siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru maka isi dari materi pelajaran akan terserap dengan baik. Sebaliknya tanpa adanya perhatian dan minat terhadap apa yang diberikan oleh guru dengan susah payah tidak akan didengar apalagi dikuasai oleh siswa.

⁴ Ismail SM, *Metode Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSail, 2008) hal. 28

“Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara : membangkitkan satu kebutuhan untuk menghargai keindahan, penghargaan terhadap sesuatu dan sebagainya. Seperti memiliki minat untuk belajar membaca dengan cepat dengan cara mendengarkan teman yang sedang membaca buku pelajaran dan sebagainya”.⁵ Selain itu, “prinsip dasar belajar anak-anak haruslah menyenangkan . Karena dengan belajar menyenangkan akan menumbuhkan emosional yang positif. Dalam proses belajar, anak harus diposisikan sebagai subjek dan bukan objek. Sebaiknya anak belajar atas inisiatif diri sendiri”.⁶

Dengan demikian keberhasilan belajar siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh minat, perhatian, dan motivasi belajarnya. Sering ditemukan siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi gagal dalam belajarnya disebabkan oleh kurangnya minat, perhatian, dan motivasinya. Minat, perhatian, dan motivasi pada hakikatnya merupakan usaha siswa dalam mencapai kebutuhan belajarnya.

Oleh sebab itu studi mengenai kebutuhan siswa dalam proses pengajaran menjadi bagian penting dalam menumbuhkan minat, perhatian, dan motivasi para siswa. Berbagai alat penilaian untuk minat, perhatian, dan motivasi belajar para siswa dapat digunakan: pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa, wawancara kepada siswa, studi data pribadi siswa, kunjungan rumah, dialog dengan orang tuanya, dan lain sebagainya.

Dengan informasi mengenai minat, perhatian, dan motivasi belajar para siswa, guru harus berusaha meningkatkan dan menumbuhkan minat, perhatian, dan motivasi belajarnya, baik secara intrinsik maupun secara ekstrinsik, terlebih lagi bagi para siswa yang kemampuannya relatif kurang.⁷

⁵ Nasihun NIM 073111344, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009) hal. 18-19

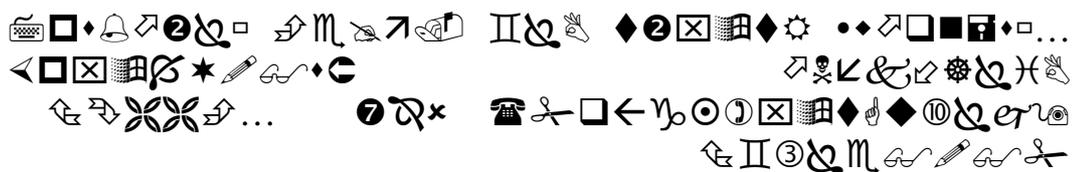
⁶ <http://dhammaditta.org/forum/index.php?topic=524.0> , Jum'at 4 Maret 2011 pukul 15.00 wib

⁷ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001) hal. 143

“Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut”.⁸

2. Belajar sebagai Kegiatan dalam pembelajaran

Menurut pandangan Imam Ghazali tentang belajar, bahwa “belajar adalah sangat penting serta menilai sebagai kegiatan yang terpuji”. Imam Ghazali menerangkan tentang keutamaan belajar dengan mengutip beberapa ayat *Al-Qur’an* diantaranya yaitu dalam surat *At-Tauabah* ayat 122 sebagai berikut :



Artinya : “..Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama..” (*QS. At-Taubah : 122*)

Imam Ghazali menguraikan bahwa “belajar merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Sedemikian pentingnya belajar, sehingga dihargai sebagai *jihad fisabilillah* yaitu pahalanya sama dengan orang yang pergi berperang di jalan Allah untuk membela kebenaran agama”.⁹

Dalam buku yang ditulis oleh Muhibbin Syah mengenai belajar dapat didefinisikan dengan kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

⁸ <http://edukasi.kompasiana.com/2010/10/02/minat-belajar/> , Jum’at 4 Maret 2011 pukul 15.00 wib

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997) hal. 116-118

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik khususnya para guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.¹⁰

Dalam karya tulis Suripah yang ditulis dalam proposalnya dia mengutip buku Suryobroto, bahwa belajar adalah suatu proses yang terjadi secara bertahap (episode). Episode tersebut terdiri dari informasi, transformasi, dan evaluasi. Informasi menyangkut materi yang akan diajarkan, transformasi berkenaan dengan proses memindahkan materi, dan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan proses yang telah dilakukan oleh pembelajar dan pengajar.¹¹

3. Siswa sebagai Pusat Pembelajaran
 - a. Gambaran umum tentang siswa

¹⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008) Edisi Revisi, hal. 89

¹¹ Suripah NIM: 056010665, *Proposal PTK* (Universitas Wahid Hasyim, 2009) hal. 10

untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, maka proses pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, siswa harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa yang bersangkutan, baik sesuai dengan kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar, dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Oleh karena itu, analisis siswa merupakan suatu hal yang penting sebelum merencanakan suatu proses perencanaan pembelajaran. Misalnya, kita membutuhkan informasi tentang apa saja yang harus diketahui oleh mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum? Apa saja yang sudah mereka ketahui dan mana saja yang belum dipahami? Masalah apa saja yang mereka hadapi dalam proses belajar? Adakah sesuatu yang mereka harapkan dalam proses pembelajaran dan lain sebagainya.

Apabila kita telah memahami persoalan-persoalan yang berhubungan dengan siswa, maka selanjutnya kita dapat memulai melakukan proses perencanaan dan menyusun desain. Jadi dengan demikian, keputusan apa pun yang harus kita ambil sebaiknya berangkat dari kondisi siswa yang akan kita belajarkan.¹⁵

b. Karakteristik Balajar Siswa Usia Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam buku yang ditulis oleh M. Hanafi, yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”, yang dikeluarkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI sebagai penunjang Program Penigkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah, bahwa karakteristik siswa pada usia Madrasah Ibtidaiyah dibagi menjadi dua yaitu :

1) Karakteristik Belajar Internal

¹⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) hal. 9-10

Karakteristik belajar siswa banyak dipengaruhi oleh unsur kognitif dan fisiologi otak. Kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku siswa. Aspek kognitif merupakan sisi internal yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Saat ini otak dianggap sebagai organ tubuh yang bertanggung jawab atas proses pembelajaran terutama yang bersifat obyektif. Oleh karena itu, akhir-akhir ini banyak dikembangkan pembelajaran model NLP (*Neuro Linguistic Programming*) atau belajar berbasis otak (*brain based learning*). Otak adalah penemu (*discovery*) yang luar biasa hebat sampai bisa mengantarkan manusia untuk sampai ke bulan.

Faktor internal lain adalah sugesti dalam teori Quantum Learning oleh George Lozanov dari penelitiannya yang disebut *suggestology*, bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar. Kemudian dikembangkan oleh DePorter bahwa siswa mempunyai modal besar untuk mempelajari banyak hal dengan mengandalkan otak.

Teori ini mengidentifikasi kecenderungan belajar siswa yang berbeda-beda antara lain :

- a. Kinestetik/Somatik : belajar dengan bergerak dan berbuat
- b. Auditory : belajar dengan berbicara dan mendengar
- c. Visual : belajar dengan mengamati dan deskriptif
- d. VAK : gabungan dari ketiga di atas

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan jumlah responden lebih dari 5000 siswa dari kelas lima sampai kelas dua belas menunjukkan bahwa kecenderungan belajar sebagai berikut :

Visual : 29 %
Auditory : 34 %

Kinestetik : 37 %

Dari penemuan ini bahwa siswa usia setingkat Madrasah Ibtidaiyah lebih cenderung untuk bisa belajar secara baik dengan melakukan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Cara berpikir mereka belum bisa lepas dari hal-hal yang kongkrit.

2) Karakteristik Belajar eksternal

Anak tidak hanya belajar lantaran dorongan internal yang mereka miliki dan kemampuan kognitif yang mengandalkan kerja dua belah otak. Akan tetapi, belajar anak banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor ini bisa berupa stimulasi dari luar dirinya. Anak usia tingkat Madrasah Ibtidaiyah cenderung belajar dari atau dengan cara pemodelan (*modelling*), yaitu menyesuaikan atau mencontoh perilaku orang lain. Melalui interaksi social, seorang anak dapat belajar melalui pengamatan (*observation learning*).¹⁶

4. Pentingnya Metode Mengajar

Selain faktor internal keberhasilan belajar siswa juga didukung oleh metode mengajar yang dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan kependidikan. Metode mengajar merupakan cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada siswa. Bagian penting yang sering dilupakan orang adalah strategi mengajar yang sesungguhnya melekat dalam metode mengajar.¹⁷

5. Metode *Index Card Match* (Mencari jodoh kartu Tanya jawab)

a. Pengertian Metode *Index Card Match*

Dalam skripsi yang ditulis oleh Suparti dalam kutipannya bahwa Menurut Hamruni, *Index Card Match* (mencari pasangan kartu)

¹⁶ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Program Penigkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah)*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009). hal. 33-39

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan (Dengan Pendekatan Baru)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2008) Edisi Revisi, hal. 201

adalah cara yang menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pembelajaran. Strategi ini memberi kesempatan pada peserta didik untuk berpasangan dan memainkan kuis kepada kawan sekelas.

Dalam konteks yang sama, Hisyam Zaini mendefinisikan *Index Card Match* atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian, materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Jadi *Index Card Match* merupakan strategi pembelajaran aktif, dimana siswa disuruh aktif mencari pasangan kartu yang telah didapatkannya. Setelah semua peserta menemukan pasangannya dan duduk berdekatan, maka setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya demikian seterusnya.¹⁸

b. Tujuan penerapan metode *Index Card Match*

Menurut Ismail SM, tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Karena metode ini merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan maka diharapkan minat belajar siswa dapat mengalami peningkatan.¹⁹

c. Langkah-langkah Penerapan metode ini adalah :

- 1) Membuat potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan kertas tersebut dibagi menjadi dua kelompok

¹⁸ Suparti NIM 063111038, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010) hal. 33-34

¹⁹ Ismail SM, *Metode Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSail, 2008) hal. 82

- 2) Menulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.
- 3) Pada potongan kertas yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- 4) Semua kertas tersebut dikocok sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 5) Setiap peserta dibagikan satu kertas. dijelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 6) Meminta peserta untuk mencari pasangannya. Jika sudah ada yang menemukan pasangannya, mereka diminta untuk duduk berdekatan. dijelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- 7) Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, setiap pasangan diminta secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya. Demikian seterusnya
- 8) Proses ini diakhiri dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.²⁰

6. SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) di MI

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedang menurut istilah berarti "keterangan yang telah terjadi di kalangannya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada". Kata *tarih* juga dipakai dalam arti perhitungan tahun, seperti keterangan mengenai tahun sebelum

²⁰ Ismail SM, *Metode Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : RaSail, 2008) hal. 81-82

atau sesudah Masehi dipakai sebutan sebelum atau sesudah tarikh Masehi.

Sedangkan dalam bahasa Inggris sejarah disebut history, yang berarti pengalaman masa lampau dari pada umat manusia" the past experience of mankind. Pengertian selanjutnya memberikan makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dalam ruang lingkup yang luas.²¹

Menurut buku yang ditulis oleh Badri Yatim, bahwa "Kebudayaan Islam merupakan terjemahan dari kata Arab *al-Hadharah al-Islamiyyah*, Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah *al-tsaqafah*, sedangkan dalam bahasa Inggris adalah *culture*". Berdasarkan perkembangan ilmu antropologi, kebudayaan diartikan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral.

Sedangkan Islam itu sendiri merupakan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, bodoh, tidak terkenal, dan diabaikan bangsa-bangsa lain menjadi bangsa yang maju.

Menurut H.A.R Gibb di dalam bukunya *Whither Islam* menyatakan, "*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*" (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna).²²

b. Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam lampiran permenag RI No. 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah dalam bab VI pada subbab tujuan menyatakan bahwa, Sejarah Kebudayaan Islam di

²¹ Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1992) hal. 1-2

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiyah II), (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hal. 1-2

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²³

7. PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

a. Pengertian PTK

“Pengertian PTK adalah sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk

²³ Permenag RI No. 2 tahun 2008. bab VI, hal. 21-22

meningkatkan pematapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan, serta dilakukan secara kolaborasi”.²⁴

b. Karakteristik PTK

PTK memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Masalah yang diteliti adalah riil/nyata yang dihadapi sehari-hari di dalam kelas yang menjadi kewenangan guru.
- 2) Berorientasi pada pemecahan masalah. Artinya penelitian tidak menghasilkan pengertian/pemahaman suatu masalah, tetapi menghasilkan solusi atau pemecahan masalah yang ada.
- 3) Berorientasi pada peningkatan kualitas. Masing-masing komponen yang ada berkembang atau berubah ke arah yang lebih baik.
- 4) Berbagai cara pengumpulan data dipergunakan, di antaranya dengan observasi, tes, wawancara, kuisener dan lain-lain.
- 5) Bersifat berulang (Cyclic). Artinya tindakan yang dilakukan secara berulang melalui urutan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi .
- 6) Adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya. Artinya dalam pelaksanaan tindakan harus bekerja sama dengan teman sejawat yang menjadi pengamat dan menjadi teman untuk evaluasi bersama.²⁵

8. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelumnya sudah ada kajian atau karya tulis yang relevan dengan penelitian tindakan Kelas ini, yaitu karya tulis (skripsi) yang di tulis oleh:

- a. Kholilurrohman dengan judul ” *Upaya meningkatkan kemampuan menghafal surah-surah pendek dengan menggunakan strategi Index*

²⁴ Saminanto, *Ayo Praktik PTK* (Penelitian Tindakan Kelas), (Semarang: RaSail Media Group, 2010) hal. 2-3

²⁵ Saminanto, *Ayo Praktik PTK* (Penelitian Tindakan Kelas), (Semarang: RaSail Media Group, 2010) hal.4

Card Match pada santri kelas IV (empat) TPQ Baitul Muttaqin Wahyu Utomo Ngalian Semarang “. Skripsi tersebut menjelaskan bahwa penerapan teknik *Index Card Match* sangat efektif sebagai upaya meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek.²⁶

- b. Muhyidin dengan judul “ *Penggunaan media vcd kaset bacaan Al-Qur’an untuk meningkatkan minat belajar membaca, menulis dan menghafal huruf Al-Qur’an pada peserta didik kelas III & IV MI Miftahul Huda Mijen Semarang* “. Skripsi ini menjelaskan bahwa penggunaan media VCD kaset bacaan Al-Qur’an dapat meningkatkan minat belajar membaca, menulis, dan menghafal huruf Al-Qur’an pada peserta didik kelas III & IV.²⁷
- c. Suparti dengan judul “ *Upaya peningkatan hasil belajar siswa terhadap materi pokok binatang yang halal dan haram melalui strategi pembelajaran Index Card Match pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII B SMPN I Winong Pati* “ Skripsi ini menjelaskan bahwa dengan metode *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari ketiga kajian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK) yang peneliti buat, yaitu dalam skripsi Kholilurrohman mempunyai persamaan dalam hal metode *Index Card Match*. Kholilurrohman menggunakan metode ini untuk meningkatkan kemampuan menghafal surat-surat pendek, sedangkan peneliti akan menggunakan metode ini untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V dalam pembelajaran SKI pokok bahasan mengenal peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib.

Kemudian dalam skripsi Muhyidin, terdapat persamaan dalam hal minat. Muhyidin akan meningkatkan minat belajar membaca, menulis dan menghafal huruf Al-Qur’an pada peserta didik kelas III & IV dengan

²⁶ Kholilurrohman, NIM.3105116 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2010

²⁷ Muhyidin NIM.07311514 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2009

penggunaan media vcd kaset, sedangkan peneliti akan meningkatkan minat belajar siswa kelas V dalam pembelajaran SKI pokok bahasan mengenal peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib dengan menggunakan metode *Index Card Match*.

Sedangkan dalam skripsi Suparti, terdapat kesamaan dalam metode yang digunakan, yaitu metode *Index Card Match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMPN Winong Pati. Sedangkan peneliti menggunakan metode ini untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas V MI Manahijul Huda Penggung.

Pengkajian di atas dilakukan, karena yang menjadi obyek peneliti adalah siswa kelas V MI Manahijul Huda, dan judulnya adalah “*Upaya meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran SKI pokok bahasan mengenal Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib dengan metode Index Card Match kelas V Madrasah Ibtidaiyah Manahijul Huda Penggung Desa Ngagel Kec. Dukuhseti Kab. Pati tahun 2010 / 2011*”

B. Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas arah pengkajian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan kerangka berpikir peneliti yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini. Yang menjadi kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas, mulai dari pra siklus, siklus I sampai siklus II. Adapun rincian kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Prasiklus

- a. Pra siklus dilakukan sebagai kegiatan awal untuk mengidentifikasi masalah sebagai bahan penelitian. Kegiatan yang dilakukan diantaranya pengamatan. pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung., sedangkan wawancara dilakukan di luar kelas
- b. Sebagai bahan tindakan selanjutnya, maka peneliti menyusun rencana penelitian bersama kolaborator yang akan dilaksanakan dalam siklus I.

2. Siklus I

a. Kegiatan awal dalam siklus I yaitu merencanakan tindakan I, yang meliputi :

- 1) Menyusun RPP dengan materi pokok peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib.
- 2) Menyiapkan siswa benar-benar berada dalam suasana belajar yang menyenangkan.
- 3) Menyiapkan lembar kerja, kartu soal, jawaban dan soal tes

b. Pelaksanaan Tindakan I

- 1) Guru melaksanakan rencana pelaksanaan sesuai RPP
- 2) Kemudian guru memberikan lembar kerja kepada siswa sebagai pedoman untuk memahami materi pokok yang disampaikan.
- 3) Langkah selanjutnya menggunakan metode pembelajaran aktif dengan Index Card Match dalam pembelajaran.
- 4) Guru memperjelas atau mempertegas materi yang sedang dipelajari siswa.
- 5) Guru membimbing siswa yang belum menguasai pelajaran.

c. Pengamatan I

- 1) Guru dibantu kolaborator mengamati apakah siswa sudah menguasai materi Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib pada siklus I.
- 2) Guru dibantu kolaborator mengamati pada setiap kegiatan dan perubahan tingkah laku siswa mulai dari permasalahan yang muncul pada awal hingga akhir pembelajaran, dan kemudian mencatat bagian mana siswa yang masih mengalami kesulitan.
- 3) Guru memberikan penilaian dari tes yang diberikan kepada masing-masing siswa tentang materi Peristiwa Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib.

d. Refleksi I

- 1) Peneliti menganalisis hasil pengamatan dengan kolaborator, selanjutnya membuat suatu refleksi membuat kesimpulan sementara pada pelaksanaan siklus I.
- 2) Mendiskusikan hasil pengamatan dengan kolaborator berdasarkan indikator pengamatan setelah itu peneliti membuat tindakan atau rancangan revisi berdasarkan analisis pencapaian indikator.
- 3) Apabila pencapaian indikator belum sesuai dengan yang diharapkan, maka tindakan dilanjutkan pada siklus II.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II ini hampir sama dengan siklus I, akan tetapi tindakan yang dilakukan lebih ditingkatkan sehingga pencapaian indikator penelitian dapat tercapai sesuai yang diharapkan, yaitu :

- a. Memberikan bimbingan kepada siswa yang masih merasa kesulitan dalam memahami materi demi perbaikan selanjutnya dan lebih memberikan pengayaan kepada siswa yang telah mampu menguasai materi.
- b. Setelah itu dalam kegiatan refleksi, peneliti membuat tindakan atau rancangan untuk melaksanakan tes akhir.

Kesimpulan diambil atas dasar perubahan tingkah laku dan hasil tes dari siklus 1, jika menunjukkan kenaikan positif secara signifikan berarti terjadi peningkatan hasil pembelajaran dan tidak perlu dilaksanakan siklus II. Akan tetapi jika hasil tes siklus I tidak menunjukkan kenaikan yang positif berarti perlu dilaksanakan siklus II